

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata memegang peranan fundamental sebagai instrumen strategis dalam akselerasi pembangunan ekonomi nasional Indonesia. Pemerintah menetapkan sektor ini sebagai penggerak utama (*Leading Sector*) yang mampu menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui perolehan devisa, penguatan Produk Domestik Bruto (PDB), serta penciptaan lapangan kerja secara masif (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Secara teoritis, keberhasilan sektor ini menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan, dimana aktivitas wisata mendorong produktivitas sektor pendukung seperti transportasi, akomodasi, dan industri kreatif lokal (Spillane, 2021). Integrasi pariwisata ke dalam perencanaan wilayah menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai pemerataan pembangunan dan penguatan arsitektur ekonomi kerakyatan secara berkelanjutan.

Efek pengganda tersebut terlihat jelas pada kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat yang terus menunjukkan tren positif. Sumatera Barat mengukuhkan posisinya sebagai destinasi unggulan melalui integrasi kekayaan budaya Minangkabau dan *eksotisme* bentang alam sebagai daya tarik utama (Hasanuddin, 2012). Meskipun memiliki keunggulan komparatif yang kuat, provinsi ini masih menghadapi tantangan berupa disparitas investasi yang cenderung terpusat pada hub wisata utama. Fenomena ini menuntut adanya strategi sinkronisasi antarwilayah guna memastikan bahwa daerah-daerah penyangga dapat menangkap peluang ekonomi dari arus kunjungan wisatawan yang terus meningkat (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Sebagai bagian integral dari jaringan pariwisata regional, Kota Padang Panjang memiliki karakteristik geografis yang sangat strategis namun unik. Berada di

persimpangan vital yang menghubungkan koridor utama Sumatera Barat, kota ini secara fungsional berperan sebagai *transit city* atau kota perlintasan bagi wisatawan yang bergerak menuju destinasi primer (seperti Bukittinggi atau Tanah Datar). Secara teoritis, posisi sebagai wilayah transit menawarkan potensi ekonomi besar apabila otoritas terkait mampu mengkonversi arus pergerakan (*Traffic Flow*) menjadi aktivitas ekonomi riil melalui konsep *Stopover Tourism* (Tribe, 2020). Namun, tantangan fundamental yang muncul adalah rendahnya daya tahan tinggal (*holding power*) wisatawan, yang menyebabkan kota ini hanya dipandang sebagai titik singgah logistik sesaat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Weaver & Lawton (2014) bahwa wilayah transit seringkali gagal memaksimalkan potensi ekonomi jika tidak mampu menciptakan "alasan untuk berhenti" yang kuat melalui diversifikasi produk wisata.

Kesenjangan antara posisi strategis dan realisasi ekonomi tercermin pada data kunjungan wisatawan, dimana Kota Padang Panjang masih menempati peringkat bawah dalam statistik kunjungan tahunan dibandingkan daerah tetangga (BPS Sumatera Barat, 2023). Sebagai kota dengan luas wilayah terbatas dan minim sumber daya alam, ketergantungan ekonomi pada sektor jasa dan pariwisata menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda. Ketiadaan strategi untuk mengintervensi arus transit menyebabkan terjadinya kebocoran ekonomi (*leakage*), dimana potensi belanja wisatawan terbuang ke wilayah lain karena kurangnya daya tarik singgah yang kompetitif di Padang Panjang. Hal ini diperparah oleh fenomena *pass through tourism*, dimana wisatawan hanya menggunakan infrastruktur jalan tanpa memberikan kontribusi finansial yang signifikan bagi kas daerah (Prideaux, 2000).

Masalah utama dalam pengembangan *Stopover Tourism* di wilayah transit seringkali berakar pada ketidaksiapan infrastruktur penunjang (restoran, tempat istirahat, dan sarana peribadatan) yang belum memenuhi ekspektasi kenyamanan wisatawan. Kurangnya ketersediaan fasilitas yang memadai berkorelasi langsung dengan rendahnya minat singgah, sebagaimana ditegaskan dalam studi mengenai *Transit Oriented Development* bahwa kualitas fasilitas pendukung merupakan

determinan utama dalam keputusan berhenti wisatawan di jalur transportasi (Cetin et al., 2021). Tanpa adanya keunggulan kompetitif pada fasilitas dasar, arus lalu lintas yang tinggi hanya akan menjadi beban lingkungan bagi daerah transit tanpa memberikan nilai tambah ekonomi.

Dalam konteks Kota Padang Panjang, urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan akan data kuantitatif yang presisi melalui pengukuran *Capture rate* (tingkat penyerapan arus lalu lintas) dan *Tourism Facility Index* (tingkat kelengkapan fasilitas). Peneliti memandang bahwa tanpa pemetaan terhadap seberapa besar volume kendaraan yang berhasil "ditangkap" menjadi pengunjung serta evaluasi terhadap kualitas infrastruktur penunjang, perumusan kebijakan akan kehilangan landasan empiris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengoptimalkan ekonomi daerah dengan mensinkronkan peluang eksternal (arus transit) dan kekuatan internal (kesiapan fasilitas). Analisis komprehensif dilakukan menggunakan matriks IFAS, EFAS, dan penentuan prioritas strategi melalui *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) guna merumuskan langkah taktis bagi pembangunan pariwisata Kota Padang Panjang pada tahun 2026.

Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: "**Strategi Optimalisasi Perekonomian Daerah Melalui Sektor Pariwisata Di Wilayah Transit (Studi Kasus Kota Padang Panjang)** "

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1. Apakah sektor pariwisata kota Padang Panjang sebagai wilayah transit mempunyai potensi terhadap peningkatan perekonomian di kota Padang Panjang?**

2. Bagaimana strategi optimalisasi pariwisata dalam rangka mendukung perekonomian kota Padang Panjang sebagai wilayah transit melalui pengembangan infrastruktur penunjang pariwisata (restoran, tempat istirahat, dan masjid) yang diformulasikan berdasarkan analisis *Capture rate* serta *Tourism Facility Index* (TFI) menggunakan matriks IFAS, EFAS, dan QSPM?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran strategis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi sejauh mana sektor pariwisata berkontribusi terhadap arsitektur perekonomian Kota Padang Panjang dalam kapasitasnya sebagai wilayah transit, guna membuktikan signifikansi sektor tersebut sebagai penggerak ekonomi daerah.
2. Memformulasikan strategi prioritas untuk mendukung perekonomian kota melalui pengembangan infrastruktur penunjang pariwisata (restoran, tempat istirahat, dan masjid). Strategi ini disusun dengan mengintegrasikan hasil pengukuran kuantitatif *Capture Rate* serta *Tourism Facility Index* (TFI) ke dalam model analisis matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS), *External Factor Analysis Summary* (EFAS), dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan secara keilmuan maupun praktis bagi pengembangan sektor pariwisata di wilayah transit. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ekonomi wilayah, khususnya mengenai strategi optimalisasi potensi ekonomi pada kota dengan karakteristik sebagai wilayah perlintasan. Hasil kajian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori ekonomi lokasi dan konsep *Stopover Tourism* dalam upaya mengkonversi arus pergerakan wisatawan menjadi nilai tambah ekonomi yang nyata. Selain itu, penelitian ini menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami dinamika pengembangan pariwisata pada wilayah penyangga (*buffer zone*) dalam skala regional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan pemikiran bagi Pemerintah Kota Padang Panjang dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang lebih strategis dan adaptif terhadap posisi geografis daerah. Bagi pelaku usaha lokal, penelitian ini menyediakan gambaran mengenai preferensi wisatawan transit sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas layanan dan produk untuk menangkap peluang pasar yang ada. Selain itu, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai instrumen dalam mensinkronkan perencanaan pariwisata regional guna mengurangi disparitas kunjungan antarwilayah. Terakhir, bagi masyarakat lokal, rekomendasi penelitian ini membuka peluang partisipasi ekonomi melalui penguatan daya tarik wisata berbasis komunitas yang mampu memanfaatkan arus lintas wisatawan secara optimal.